

PERENCANAAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MODEL COOPERATIVE LEARNING DI SD NEGERI 114 MERANGIN BANGKO

¹ Yeyen Ofita Sari

² Vira Dwi Agustini

¹² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin,

Email Correspondence: yeyen6493@gmail.com¹, viradwiagutini@gmail.com².

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran
berdiferensiasi; cooperative
learning; rancangan
pelaksanaan pembelajaran;
sekolah dasar; kurikulum
merdeka

Keywords:

differentiated instruction;

Abstrak:

Keberagaman kemampuan awal, minat, dan gaya belajar siswa sekolah dasar menuntut guru untuk tidak memperlakukan seluruh peserta didik dengan cara yang sama dalam satu proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis perencanaan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan model cooperative learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV fase B dengan materi kerja sama dan gotong royong di SD Negeri 114 Merangin Bangko. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi terhadap rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun, didukung telaah pustaka atas teori diferensiasi pembelajaran dan pembelajaran kooperatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran menyatukan tiga bentuk diferensiasi konten, proses, dan produk ke dalam enam tahap sintaks cooperative learning, mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, penyajian materi, diskusi kelompok, presentasi hasil, hingga evaluasi dan penguatan. Diferensiasi konten diwujudkan lewat penyediaan materi bergambar bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami konsep; diferensiasi proses ditempuh melalui variasi aktivitas pengamatan gambar, diskusi, dan tanya jawab;

cooperative learning; lesson plan design; elementary school; merdeka curriculum

sementara diferensiasi produk memberi keleluasaan siswa untuk menuangkan hasil belajarnya dalam bentuk poster, rangkuman, atau presentasi lisan. Perpaduan tersebut dinilai relevan untuk mengakomodasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa yang beragam, sekaligus menumbuhkan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab sosial melalui aktivitas kelompok. Kajian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar mempersiapkan pengelolaan kelas dan instrumen asesmen secara matang ketika hendak memadukan pendekatan berdiferensiasi dengan model pembelajaran kooperatif, mengingat kompleksitas tahapan yang harus dijalankan dalam alokasi waktu yang terbatas.

Abstract:

The diversity of elementary school students' readiness, interests, and learning profiles requires teachers to avoid treating every learner identically within a single instructional process. This article describes and analyzes the design of a differentiated lesson plan integrated with the cooperative learning model for the fourth-grade Natural and Social Sciences (IPAS) subject, phase B, on the topic of cooperation and mutual assistance at SD Negeri 114 Merangin Bangko. This study applies a descriptive qualitative approach through documentary analysis of an existing lesson plan (RPP), supported by a literature review of differentiated instruction and cooperative learning theories. The findings show that the lesson design integrates three forms of differentiation content, process, and product into six stages of the cooperative learning syntax, beginning with communicating learning objectives, forming heterogeneous groups, delivering material, group discussion, presenting outcomes, and providing evaluation and reinforcement. Content differentiation is realized through illustrated materials for students who require additional scaffolding, process differentiation through varied observation, discussion, and question-and-answer activities, while product differentiation allows students to express their learning outcomes as posters, summaries, or oral presentations. This integration is considered relevant for accommodating students' diverse readiness, interests, and learning profiles while fostering cooperative and socially responsible attitudes through group work. The study recommends that elementary teachers prepare thorough classroom management strategies and assessment instruments when combining differentiated instruction with cooperative learning, given the complexity of stages that must be carried out within limited

instructional time.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam membentuk fondasi kemampuan akademik maupun karakter peserta didik pada jenjang berikutnya. Namun, praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih kerap disusun dengan asumsi bahwa seluruh siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan awal, minat, dan kecepatan belajar yang setara. Asumsi semacam ini jelas berseberangan dengan kenyataan di lapangan, sebab setiap siswa membawa latar belakang pengalaman, tingkat kesiapan kognitif, dan preferensi cara belajar yang berbeda satu sama lain.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya gagasan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dan mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, serta profil belajar melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran (Tomlinson, 2001; Depdikbud, 2022). Sejumlah kajian terbaru turut menegaskan bahwa pendekatan ini selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebutuhan belajar individual, bukan pada keseragaman perlakuan bagi seluruh peserta didik (Azmy & Fanny, 2023).

Di sisi lain, keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi juga menjadi kompetensi yang perlu ditumbuhkan sejak usia sekolah dasar. Model cooperative learning menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut karena menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu mencapai tujuan belajar bersama (Slavin, 2015; Rusman, 2018). Penerapan cooperative learning terbukti mampu meningkatkan sikap kerja sama siswa sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tindakan kelas yang mencatat peningkatan signifikan dari kategori baik menuju kategori sangat baik setelah penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas rendah (Alfiyanti & Erita, 2023).

Persoalannya, kedua pendekatan ini diferensiasi dan pembelajaran kooperatif sering dibahas secara terpisah dalam literatur

maupun praktik di lapangan. Sebagian kajian berfokus pada penerapan diferensiasi tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan struktur sintaks pembelajaran kooperatif, sementara kajian lain membahas cooperative learning tanpa mempertimbangkan keberagaman kesiapan dan minat siswa di dalam kelompok. Padahal, ketika kedua pendekatan tersebut dipadukan, guru berpeluang menciptakan pembelajaran yang secara bersamaan mengakomodasi kebutuhan individual siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.

Kondisi riil di SD Negeri 114 Merangin Bangko turut memperkuat urgensi kajian ini. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, sementara kemampuan akademik antarsiswa dalam satu kelas tergolong beragam. Situasi ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya memberi ruang partisipasi bagi seluruh siswa, tetapi juga menyesuaikan tingkat kesulitan materi, proses belajar, serta bentuk penugasan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Atas dasar itu, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dirancang dan diintegrasikan ke dalam sintaks model cooperative learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV, dengan materi kerja sama dan gotong royong, di SD Negeri 114 Merangin Bangko. Secara lebih rinci, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga hal: bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi dipahami dalam konteks Kurikulum Merdeka, bagaimana model cooperative learning diterapkan untuk menumbuhkan kerja sama siswa, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut dirumuskan secara konkret dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang menjadi objek kajian.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi dokumentasi terhadap rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdiferensiasi pada model cooperative learning yang disusun untuk mata pelajaran IPAS kelas IV fase B di SD Negeri 114 Merangin Bangko (Sugiyono, 2016). Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan utama kajian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dan bagaimana kesesuaiannya dengan kerangka teoretis diferensiasi maupun pembelajaran kooperatif.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas data primer berupa dokumen RPP yang mencakup identitas pembelajaran, capaian dan tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, materi ajar, strategi diferensiasi, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka terhadap buku dan artikel ilmiah yang membahas pembelajaran berdiferensiasi serta model

cooperative learning, baik rujukan klasik maupun publikasi lima tahun terakhir, guna memperkaya sudut pandang analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu studi dokumentasi terhadap RPP yang telah disusun tim penulis bersama pihak sekolah, observasi awal terhadap karakteristik dan keaktifan siswa kelas IV, serta telaah literatur terkait teori diferensiasi dan pembelajaran kooperatif. Analisis data ditempuh secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, kemudian penarikan simpulan yang didasarkan pada kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan kerangka teori yang digunakan. Keabsahan data diperiksa dengan mencocokkan hasil observasi lapangan terhadap dokumen RPP serta membandingkannya dengan temuan penelitian sejenis pada jenjang sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan upaya guru menyesuaikan proses belajar dengan kondisi nyata peserta didik, bukan menuntut peserta didik menyesuaikan diri dengan satu format pembelajaran yang seragam. Tomlinson (2001) menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar strategi mengajar tambahan, melainkan cara berpikir guru dalam merancang keseluruhan proses pembelajaran agar responsif terhadap keberagaman kelas. Pandangan ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong guru merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu (Depdikbud, 2022).

Tiga aspek yang lazim menjadi fokus diferensiasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar saling berkelindan dalam menentukan bagaimana guru merancang pembelajaran. Kesiapan belajar mengacu pada kemampuan awal siswa memahami materi; sebagian siswa mampu menangkap konsep baru dengan cepat, sementara sebagian lain memerlukan penjelasan bertahap dan contoh konkret. Minat belajar berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap topik atau aktivitas tertentu, yang apabila diakomodasi dengan tepat misalnya melalui media gambar, permainan edukatif, atau diskusi kelompok akan mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif. Adapun profil belajar merujuk pada kecenderungan cara siswa menyerap informasi, baik secara visual, auditori, kinestetik, maupun melalui interaksi sosial.

Ketiga aspek tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam tiga bentuk penyesuaian konkret dalam praktik pembelajaran,

yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari siswa dan bagaimana materi tersebut disajikan; diferensiasi proses menyangkut cara siswa mengolah dan memahami materi melalui berbagai aktivitas belajar; sedangkan diferensiasi produk berhubungan dengan bentuk hasil belajar yang ditunjukkan siswa sebagai bukti pemahaman. Kajian yang dilakukan Azmy dan Fanny (2023) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa penerapan ketiga bentuk diferensiasi tersebut secara konsisten mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang beragam, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa dibandingkan pendekatan konvensional.

2. Cooperative Learning sebagai Wahana Penguatan Kerja Sama dan Tanggung Jawab Sosial

Model cooperative learning menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Berbeda dengan pembelajaran individual yang menuntut setiap siswa menyelesaikan tugas sendiri-sendiri, model ini mendorong siswa saling membantu, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab atas pemahaman seluruh anggota kelompok (Slavin, 2015). Guru dalam konteks ini bergeser perannya dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator yang membimbing dinamika kelompok agar setiap siswa memperoleh kesempatan berkontribusi (Rusman, 2018).

Tujuan penerapan cooperative learning tidak terbatas pada peningkatan capaian akademik semata, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial-emosional siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih menghargai pendapat teman, membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara aktif. Temuan pada penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas III di salah satu SD negeri menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw secara bertahap mampu mendorong peningkatan sikap kerja sama siswa dari kategori baik pada siklus pertama menjadi sangat baik pada siklus berikutnya, yang mengindikasikan bahwa keterampilan kerja sama dapat dibentuk secara sistematis melalui pengulangan struktur kooperatif yang konsisten.

Efektivitas cooperative learning turut ditegaskan melalui penerapannya pada berbagai muatan pelajaran, termasuk pada pembelajaran yang menekankan penanaman nilai dan sikap sosial. Penggunaan model kooperatif tipe Numbered Heads Together, misalnya, dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mengasah kemampuan bekerja sama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Alfiyanti & Erita, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa cooperative learning bukan

sekadar teknik pengelompokan siswa, melainkan struktur pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan interdependensi positif antaranggota kelompok.

Meski demikian, keberhasilan cooperative learning sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola keberagaman kemampuan di dalam setiap kelompok. Apabila pembentukan kelompok tidak memperhitungkan perbedaan kesiapan belajar antarsiswa, potensi ketimpangan kontribusi antaranggota dapat muncul, misalnya ketika siswa dengan kemampuan lebih tinggi mendominasi diskusi sementara siswa lain hanya menjadi peserta pasif. Kondisi inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa pemaduan cooperative learning dengan pendekatan berdiferensiasi menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, sebagaimana diuraikan pada bagian berikutnya.

3. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran di SD Negeri 114 Merangin Bangko

Perencanaan pembelajaran yang menjadi objek kajian ini disusun untuk mata pelajaran IPAS kelas IV fase B dengan materi pokok kerja sama dan gotong royong, dialokasikan dalam dua kali tiga puluh lima menit pertemuan tatap muka. Pemilihan materi ini bukan tanpa alasan: kerja sama dan gotong royong merupakan tema yang secara alami memberi ruang bagi penerapan cooperative learning, sekaligus relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Tabel 1 merangkum identitas dan landasan perencanaan pembelajaran tersebut.

Tabel 1.

Identitas dan Landasan Perencanaan Pembelajaran

Komponen	Keterangan
Satuan Pendidikan	SD Negeri 114 Merangin Bangko
Mata Pelajaran	IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)
Kelas / Fase	IV / Fase B
Materi Pokok	Kerja Sama dan Gotong Royong
Model Pembelajaran	Cooperative Learning
Pendekatan	Pembelajaran Berdiferensiasi
Alokasi Waktu	2 × 35 menit

Capaian pembelajaran yang hendak dituju adalah agar peserta didik mampu memahami pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari serta mampu

menerapkannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Capaian tersebut dijabarkan ke dalam empat tujuan pembelajaran yang lebih operasional, yakni kemampuan menjelaskan pengertian kerja sama secara tepat, menyebutkan manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap kerja sama selama diskusi kelompok berlangsung, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan rasa percaya diri. Perumusan tujuan yang mencakup ranah pengetahuan sekaligus sikap ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran tidak semata mengejar penguasaan konsep, melainkan juga pembentukan karakter melalui pengalaman belajar berkelompok.

Penguatan karakter tersebut secara eksplisit dikaitkan dengan empat dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Keterkaitan antara dimensi profil dengan indikator aktivitas pembelajaran memperlihatkan bahwa perencanaan ini berupaya mengintegrasikan capaian akademik dengan pembentukan sikap secara bersamaan, bukan memperlakukan keduanya sebagai dua hal yang terpisah.

Tabel 2.
Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Indikatornya

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator dalam Pembelajaran
Gotong Royong	Bekerja sama dalam kelompok
Bernalar Kritis	Menjawab dan menyelesaikan masalah
Kreatif	Menyusun hasil diskusi dalam bentuk karya
Mandiri	Menyelesaikan tugas kelompok dengan tanggung jawab

Dari sisi materi ajar, muatan pembelajaran dibatasi pada empat pokok bahasan yang saling berkaitan, yaitu pengertian kerja sama sebagai kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, pengertian gotong royong sebagai

bentuk kerja bersama yang dilandasi kesukarelaan demi kepentingan bersama, manfaat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh konkret penerapannya seperti membersihkan kelas, belajar kelompok, dan kerja bakti di lingkungan sekolah. Pemilihan contoh yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa ini penting agar materi tidak berhenti pada tataran konsep abstrak, melainkan dapat langsung dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik di sekolah dan rumah.

Elemen paling menentukan dalam rancangan ini terletak pada bagaimana ketiga bentuk diferensiasi diterjemahkan ke dalam kegiatan yang konkret dan dapat dilaksanakan, bukan sekadar dicantumkan sebagai jargon dalam dokumen perencanaan. Tabel 3 menunjukkan bagaimana diferensiasi konten, proses, dan produk masing-masing diwujudkan dalam pembelajaran materi kerja sama dan gotong royong.

Tabel 3. Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Kerja Sama dan Gotong Royong

Jenis Diferensiasi	Bentuk Penerapan
Diferensiasi Konten	Penyediaan materi yang disederhanakan dan dilengkapi ilustrasi gambar bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami konsep
Diferensiasi Proses	Variasi aktivitas belajar melalui diskusi kelompok, pengamatan gambar, dan sesi tanya jawab
Diferensiasi Produk	Kebebasan siswa menuangkan hasil belajar dalam bentuk poster, rangkuman tertulis, atau presentasi lisan

Ketiga strategi tersebut kemudian ditempatkan di dalam kerangka sintaks cooperative learning, yang secara keseluruhan terdiri atas kegiatan pendahuluan, enam tahap kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berdurasi sepuluh menit diisi dengan salam dan doa bersama, pengecekan kehadiran, apersepsi tentang kerja sama, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, yang menjadi bagian terpanjang dengan durasi lima puluh menit, mengikuti tahapan sintaks cooperative learning secara berurutan sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Sintaks Cooperative Learning dan Alokasi Waktu pada Kegiatan Inti

Tahap Sintaks	Aktivitas Utama	Waktu
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa	5 menit
Membentuk kelompok heterogen	Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang mencampur tingkat kemampuan berbeda	5 menit
Menjelaskan materi pembelajaran	Guru menyampaikan materi dengan bantuan gambar dan contoh konkret	10 menit
Diskusi dalam kelompok	Siswa mengerjakan LKPD secara berkelompok dengan bimbingan guru	15 menit
Presentasi hasil diskusi	Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas	10 menit
Evaluasi dan penguatan	Guru memberikan penilaian serta penguatan atas hasil belajar siswa	5 menit

Kegiatan penutup yang berdurasi sepuluh menit diarahkan untuk mengonsolidasikan pemahaman siswa melalui kegiatan menyimpulkan materi bersama, refleksi pembelajaran, serta pemberian motivasi sebelum pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam. Struktur waktu semacam ini memperlihatkan bahwa porsi terbesar pembelajaran memang dialokasikan pada tahap diskusi kelompok, yang sejalan dengan filosofi cooperative learning bahwa pemahaman siswa dibangun secara sosial melalui interaksi, bukan semata melalui penjelasan searah dari guru.

Pada aspek penilaian, rancangan pembelajaran ini menerapkan asesmen yang mencakup tiga ranah sekaligus, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap difokuskan pada tiga aspek utama, meliputi kerja sama yang diukur dari keaktifan siswa membantu teman sekelompok, tanggung jawab yang dilihat dari konsistensi menyelesaikan tugas, dan rasa percaya diri yang tampak dari keberanian tampil presentasi. Penilaian pengetahuan ditempuh melalui tes tertulis berbasis tiga butir soal esai sederhana yang menguntai pemahaman konseptual siswa tentang kerja sama dan alasan pentingnya bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penilaian keterampilan mencakup kualitas presentasi, kreativitas dan kerapian poster, serta keaktifan siswa selama diskusi berlangsung. Ketiga ranah penilaian ini saling melengkapi dan

mencerminkan upaya menilai proses belajar secara holistik, tidak hanya berpatokan pada hasil tes tertulis semata.

Sebagai instrumen pendukung, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang dengan tiga pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berdiskusi mengenai manfaat kerja sama, contoh gotong royong di lingkungan sekolah, dan alasan pentingnya saling membantu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dengan tingkat kesulitan yang relatif terbuka, sehingga dapat dijawab oleh siswa dengan kemampuan beragam sesuai kedalaman pemahaman masing-masing sebuah bentuk diferensiasi proses yang implisit namun cukup efektif dalam mengakomodasi keberagaman kelas.

4. Keterpaduan Diferensiasi dan Sintaks Cooperative Learning: Sebuah Analisis

Bila dicermati lebih jauh, kekuatan rancangan pembelajaran ini tidak terletak pada penerapan diferensiasi dan cooperative learning secara terpisah, melainkan pada bagaimana keduanya saling menopang di setiap tahap sintaks. Pada tahap pembentukan kelompok, misalnya, prinsip heterogenitas yang dianjurkan dalam cooperative learning (Slavin, 2015) sekaligus menjadi wahana bagi diferensiasi proses: siswa dengan kesiapan belajar tinggi ditempatkan bersama siswa yang membutuhkan bimbingan lebih, sehingga terjadi proses saling belajar (peer learning) yang secara alami menyesuaikan kecepatan pemahaman antaranggota kelompok. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Rosiyani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelompokan heterogen dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar efektif menjembatani kesenjangan pemahaman antarsiswa tanpa harus memisahkan mereka ke dalam kelas atau kelompok terpisah berdasarkan kemampuan.

Pada tahap penyampaian materi, diferensiasi konten diwujudkan melalui penggunaan gambar dan contoh konkret yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai tingkat kesiapan belajar, tanpa perlu menyusun dua versi materi yang sepenuhnya berbeda. Pendekatan semacam ini konsisten dengan prinsip diferensiasi konten menurut Tomlinson (2001), yang menekankan bahwa penyesuaian materi tidak selalu berarti mengubah substansi pembelajaran, melainkan dapat berupa penyesuaian cara penyajian agar lebih mudah diakses oleh siswa dengan latar kemampuan berbeda. Sementara itu, pada tahap diskusi kelompok, diferensiasi proses tampak dari variasi aktivitas yang ditawarkan pengamatan gambar, tanya jawab, dan diskusi terbuka yang memberi ruang bagi siswa dengan profil belajar visual, auditori, maupun kinestetik untuk terlibat sesuai kecenderungan masing-masing.

Diferensiasi produk pada tahap presentasi hasil diskusi juga patut dicermati sebagai elemen yang memperkuat motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberi keleluasaan memilih bentuk keluaran belajarnya, baik berupa poster, rangkuman, maupun presentasi lisan, ruang ekspresi yang lebih luas ini berpotensi menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) terhadap hasil belajar. Kondisi ini relevan dengan temuan Avandra dan Desyandri (2023) dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa pemberian keleluasaan pada bentuk produk belajar turut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sebab siswa dituntut menentukan sendiri cara paling efektif untuk menyampaikan pemahamannya.

Dengan demikian, dapat dicermati bahwa perencanaan pembelajaran di SD Negeri 114 Merangin Bangko tidak memperlakukan diferensiasi sebagai tambahan di luar struktur cooperative learning, melainkan meleburkannya ke dalam setiap tahap sintaks secara terintegrasi. Pola integrasi semacam ini yang barangkali membedakan rancangan tersebut dari sebagian praktik di lapangan, yang cenderung menerapkan diferensiasi dan pembelajaran kooperatif sebagai dua kegiatan yang berjalan berdampingan tanpa saling mendukung secara struktural.

5. Tantangan dan Implikasi Praktis bagi Guru

Meskipun rancangan pembelajaran ini menunjukkan keterpaduan konseptual yang cukup baik, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari sejumlah tantangan. Alokasi waktu dua kali tiga puluh lima menit tergolong ketat mengingat kegiatan inti harus menampung enam tahap sintaks sekaligus tiga bentuk diferensiasi di dalamnya. Guru dituntut memiliki manajemen waktu yang cermat agar tahap diskusi kelompok, yang menjadi inti dari proses pembelajaran, tidak tergesa-gesa atau justru mengorbankan tahap presentasi dan evaluasi di akhir pembelajaran.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Pembentukan kelompok berdasarkan kesiapan belajar mensyaratkan guru memiliki pemetaan awal yang akurat terhadap kemampuan setiap siswa, yang idealnya diperoleh melalui asesmen diagnostik sebelum pembelajaran berlangsung. Tanpa pemetaan yang memadai, pengelompokan heterogen berisiko dilakukan secara acak sehingga tujuan diferensiasi tidak tercapai secara optimal. Selain itu, penyediaan materi bergambar dan variasi media pembelajaran turut menuntut waktu persiapan tambahan di luar jam mengajar, yang pada praktiknya dapat menjadi beban tersendiri bagi guru sekolah dasar dengan beban administratif yang sudah padat.

Dari sisi penilaian, penerapan asesmen tiga ranah sekaligus sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu pertemuan pembelajaran menuntut guru memiliki instrumen observasi yang praktis namun tetap valid. Instrumen yang terlalu rumit berpotensi mengalihkan perhatian guru dari proses membimbing diskusi kelompok, sementara instrumen yang terlalu sederhana berisiko tidak mampu menangkap perkembangan sikap kerja sama siswa secara memadai. Oleh sebab itu, pengembangan rubrik penilaian yang ringkas namun cukup deskriptif menjadi salah satu kebutuhan yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan rancangan pembelajaran serupa ke depan.

Implikasi praktis dari kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan memadukan pembelajaran berdiferensiasi dengan cooperative learning tidak semata bergantung pada kelengkapan dokumen RPP, tetapi juga pada kesiapan guru dalam tiga hal: pemetaan kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran, pengelolaan waktu dan dinamika kelompok selama pembelajaran berlangsung, serta ketersediaan instrumen asesmen yang efisien setelah pembelajaran selesai. Ketiga hal ini perlu menjadi perhatian sekolah maupun program pelatihan guru agar praktik pemaduan kedua pendekatan tersebut tidak berhenti pada tataran perencanaan di atas kertas, melainkan benar-benar terlaksana secara konsisten di ruang kelas.

KESIMPULAN

Kajian terhadap perencanaan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 114 Merangin Bangko menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan model cooperative learning dapat dipadukan secara terstruktur melalui penyisipan diferensiasi konten, proses, dan produk ke dalam setiap tahap sintaks pembelajaran kooperatif. Diferensiasi konten terwujud melalui materi bergambar yang mengakomodasi siswa dengan kesiapan belajar berbeda, diferensiasi proses tampak dari variasi aktivitas pengamatan, diskusi, dan tanya jawab, sementara diferensiasi produk memberi keleluasaan siswa memilih bentuk hasil belajar yang paling sesuai dengan minat dan gaya belajarnya.

Pemaduan kedua pendekatan tersebut terbukti relevan diterapkan pada materi kerja sama dan gotong royong, mengingat topik ini secara alami menuntut interaksi kelompok sekaligus memberi ruang bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, keberhasilan implementasinya di lapangan sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memetakan kebutuhan belajar siswa, mengelola waktu pembelajaran yang terbatas, serta menyusun instrumen asesmen yang praktis namun tetap mampu menangkap perkembangan sikap dan keterampilan siswa secara memadai. Kajian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas rancangan pembelajaran ini secara empiris

melalui penelitian tindakan kelas, sehingga dampaknya terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial siswa dapat diukur secara lebih terukur dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023). Peningkatan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) pada Kurikulum Merdeka dengan menggunakan model cooperative learning tipe Numbered Heads Together (NHT) di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1489–1504.
- Avandra, R., & Desyandri. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944–2960.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223.
- Buku Guru dan Buku Siswa IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka.
- Depdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 160–175.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.